

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Metode Pembinaan

2.1.1 Pengertian Metode Pembinaan

Metode berasal dari bahasa Yunani “Greek”, yakni “Metha” berarti melalui, dan “Hodos” artinya cara, jalan, alat atau gaya. Dengan kata lain, metode artinya jalan atau cara yang harus ditempuh untuk mencapai tujuan tertentu. (Arifin, 1987)

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, susunan W.J.S. Poerwadarminta, bahwa “metode adalah cara yang teratur dan berpikir baik-baik untuk mencapai suatu maksud”. (Poerdarwanminta, 2001) Sedangkan dalam Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer pengertian metode adalah cara kerja yang sistematis untuk mempermudah sesuatu kegiatan dalam mencapai maksudnya. (Salim, 1991). Dalam metodologi pengajaran agama Islam pengertian metode adalah suatu cara, seni dalam mengajar. (Purwardaminta, 2010).

Nurul Ramadhani Makarao, metode adalah kiat mengajar berdasarkan pengetahuan dan pengalaman mengajar (Makarao, 2009). Menurut Zulkifli metode adalah cara yang dapat digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis untuk mencapai tujuan pembelajaran, Sehingga metode juga bisa diartikan sebagai cara mengerjakan sesuatu. Dan cara itu mungkin baik, tapi mungkin tidak baik. Baik dan tidak baiknya sesuatu metode banyak tergantung kepada beberapa faktor. Dan faktor-faktor tersebut, mungkin berupa situasi dan

kondisi serta pemakaian dari suatu metode tersebut. Jadi, dapat disimpulkan bahwa metode merupakan suatu cara agar tujuan pengajaran tercapai sesuai dengan yang telah dirumuskan oleh pendidik. Oleh karena itu pendidik perlu mengetahui, mempelajari beberapa metode mengajar, serta dipraktekkan pada saat mengajar. Metode disini hanya sebagai alat, dan bukan sebagai tujuan sehingga metode meungandung implikasi bahwasannya proses penggunaannya harus sistematis dan kondisional. Maka hakekatnya penggunaan metode dalam proses belajar mengajar adalah pelaksanaan sikap hati-hati dalam pekerjaan mendidik dan mengajar. Karena metode berarti cara yang paling tepat dan cepat, maka urutan kerja dalam suatu metode harus diperhitungkan benar-benar secara ilmiah (Zulkifli, 2011).

Istilah pembinaan menurut etimologi berasal dari kata dasar “bina” yang berasal dari Bahasa Arab “bana” yang berarti membina, membangun, mendirikan, dan mendapat awalan “pe” dan akhiran “an” sehingga menjadi kata pembinaan yang mempunyai arti usaha, Tindakan dan kegiatan (Hasan, 2003). Menurut para ahli pembinaan mempunyai arti yang berbeda-beda. Menurut kamus besar Bahasa Indonesia pembinaan merupakan suatu kegiatan yang dilakukan secara efektif untuk memperoleh hasil yang baik serta mempertahankan dan menyempurnakan apa yang telah ada yang sesuai dengan apa yang diharapkan (Nasional, 2008). Pendapat serupa juga disampaikan oleh A Mangunhardjana bahwa istilah pembinaan juga dapat diartikan sebagai proses belajar dengan melepaskan hal-hal yang sudah dimiliki dan mempelajari hal-hal baru yang belum dimiliki, dengan tujuan membantu orang yang menjalaninya untuk membetulkan dan

mengembangkan pengetahuan dan kecakapan yang sudah ada serta mendapatkan pengetahuan dan kecakapan baru untuk mencapai tujuan hidup dan kerja yang sedang dijalani secara efektif (Muhardjana, 1991).

Mengacu pada pengertian diatas, dapat dipahami bahwa metode pembinaan merupakan cara terstruktur yang dilakukan dalam mendidik dan menyempurnakan ketiga aspek perkembangan anak asuh, meliputi kepribadian, pengetahuan dan keterampilan.

2.1.2 Macam-Macam Metode Pembinaan

Metode berarti cara-cara atau teknik penyajian bahan pelajaran yang akan digunakan oleh pendidik pada saat menyajikan bahan pelajaran, baik secara individual atau kelompok. (Ahmad Sabri, 2005) Dalam proses pembinaan perlu adanya metode tepat, supaya tujuan dari pembinaan tercapai. Metode pembinaan tersebut adalah:

a. Metode bermain

Bermain merupakan bermacam bentuk kegiatan yang memberikan kepuasan bagi diri anak yang bersifat non serius, lentur dan bahan mainan terkadang dalam kegiatan dan yang secara imajinatif ditransformasi sepadan dengan dunia dewasa. Bermain mempunyai makna bagi pertumbuhan anak, diantaranya:

1. Membantu pertumbuhan anak
2. Memberi kebebasan anak untuk bertindak
3. Meletakkan dasar pengembangan bahasa anak.

Metode bermain mempunyai Langkah-langkah sebagai berikut:

1. Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa

2. Menyajikan informasi
3. Mengorganisasikan siswa kedalam kelompok-kelompok belajar
4. Membimbing kelompok belajar

Menurut pandangan Hurlock bermain terbagi dalam dua kategori yaitu:

1. Permainan aktif yaitu membuat anak merasa senang dan Bahagia karena dengan bermain melompat atau mmelakukan sesuatu alat lilin ataupun pewarna. Anak-anak akan secara aktif Ketika kegiatan bermain dilakukan, namun Ketika mendekati masa remaja dan mempunyai tanggung jawab dirumah maupun disekolah
2. Permainan pasif sedikit menghabiskan energi karena kegiatan yang dilakukan hanyalah melihat orang lain Ketika bermain. Pada permainan pasif anak hanya memandang atau melihat orang lain, seperti menonton televisi dengan adegan yang lucu atau kegiatannya hanya membaca buku saja. Kegiatan tersebut adalah permainan tanpa mengeluarkan banyak tenaga tetapi kesenangan Sebagian diperoleh dari anak yang menghabiskan sejumlah besar tenaganya ditempat olahraga atau ditempat bermain.

Kegiatan bermain atau pembelajaran di Tk yang kreatif ialah seorang anak dapat menumbuhkan sesuatu gaya dan mempelajari lika-liku kehidupan dan benda-benda yang ada dilingkungannya. Melalui kegiatan bermain kegiatan di paud tidak hanya mengutamakan pada kegiatan yan mengerahkan pada permainan saja namun pada pertumbuhan anak itu sendiri. (Elfiadi, 2016)

Tahap bermain dapat dibagi dalam beberapa bagian sebagai berikut:

1. Unoccupied, tingkah laku anak tidak bisa di control Ketika anak menyimak dan mendengar semua benda mengagumkan, kepeduliannya dan memenuhi tindakan sendiri.
2. Solytari, Ketika anak-anak asyik bermain sendiri-sendiri dalam suatu kelompok anak tidak peduli dan anak tidak terjadi kontak antara satu anak dengan yang lain.
3. Onlooker, pada kegiata ini anak tidak ikut terlibat dengan aktivitas anak yang hanya mengamati dan menyimak serta melakukan komunikasi saat anak melakukan permainan
4. Parallel, saat anak-anak bermain dengan menggunakan sebuah benda mainan yang sama, namun anak bahkan tidak bermain Bersama bahkan anak-anak tidak saling menukar alat permainan.
5. Associative, pada kegiatan bermain ini tidak mengarah kesatu tujuan, tetapi anak-anak saling meminjamkan alat permainan, namun tidak ada pemabgian peran dan alat permainan.
6. Anak saat main dalam suatu grup, namun, setiap anak mempunyai pembagian suatu peran yang mana satu atau dua anak berperan sebagai pemandu atau petunjuk bermain sehingga suatu kegiatan akan terstruktur dan membuat kegiatan akan menjadi lebih nyata.

Kegiatan bermain ini dapat melatih anak untuk bersikap mandiri misalnya, kita dapat mengarahkan anak untuk membersihkan tempatnya setelah bermain, dan merapikan Kembali mainan yang sudah dipakai.

Selain itu bermain juga dapat melatih anak untuk menyelesaikan/memecahkan suatu masalah. Selain itu dengan bermain dapat membantu siswa tumbuh sesuai kemampuannya sendiri, dan seseorang yang memiliki kepribadian yang unik. (Zaini, 2015)

b. Metode bercerita

Bercerita dapat menjadi media untuk menyampaikan nilai - nilai yang berlaku di masyarakat. Seorang pendongeng yang baik akan menjadikan cerita sebagai sesuatu yang menarik dan hidup. Keterlibatan anak terhadap dongeng yang diceritakan akan memberikan suasana yang segar, menarik dan menjadi pengalaman yang unik bagi anak, karena melalui cerita kita dapat Mengkomunikasikan nilai - nilai budaya , nilai - nilai sosial dan nilai - nilai keagamaan. (Abdullah, 2016)

Kisah atau cerita sebagai metode pendidikan ternyata mempunyai daya tarik yang menyentuh perasaan. Islam menyadari akan adanya sifat alamiah manusia yang menyukai cerita dan menyadari pengaruh besar terhadap perasaan. Oleh karena itu Islam mngemukakan cerita itu untuk dijadikan salah satu teknik pendidikan. Islam menggunakan berbagai jenis cerita sejarah fakta yang menampilkan suatu contoh kehidupan manusia yang dimaksudkan agar kehidupan manusia bisa seperti pelaku yang ditampilkan contoh tersebut (jika kisah itu baik). (Gunawan, 2007)

Pengembangan karakter melalui metode bercerita mempunyai tujuan sebagai berikut:

- 1) Menanakan tokoh tersembunyi “hidden model” dalam benak anak. Sang tokoh yang identik/ secara kuat mempresentasikan karakter tertentu. Tokoh tersembunyi tertentu diharapkan dapat memberi kekuatan, arahan dan panduan perilaku karakter anak sehari-hari. Misalnya, tokoh anak yang suka menolong penyampaian cerita bagaimana anak tersebut menolong orang lain, akan mengarahkan anak untuk menduplikasikan karakter yang didengarnya melalui cerita.
- 2) Meningkatkan kemampuan eksplorasi anak melalui pencarian contoh lain seperti karakter tokoh cerita dalam kehidupan sehari-hari. Anak akan mencocokkan apa yang dia dengar dengan apa yang ia lihat atau ketahui. Apabila ia merasakan bahwa tokoh suka menolong yang dia lihat sesuai, maka telah terjadi penguatan terhadap sifat suka menolong.
- 3) Membangun kemampuan analisa dan keterampilan pemecahan masalah berkaitan dengan perilaku karakter. Pada tahap ini, apabila anak menemukan suatu kasus, dimana ia perlu mengaplikasikan karakter suka menolong tersebut maka ia telah dapat mewujudkannya.
- 4) Meningkatkan kemampuan anak untuk mengimplementasikan konsep karakter dalam kehidupan sehari-hari. Anak diharapkan menunjukkan secara nyata konsep dan perbuatan berkarakter dalam kehidupan sehari-hari. Pada tahap ini sifat suka menolong pada anak sudah terjadi secara “otomatis” karena penguatan yang

ia terima serta apa yang dia ketahui atau lihat telah terjalin dengan baik.

- 5) Mengembangkan kemampuan analisa dan evaluasi manfaat perilaku berkarakter dan dampak negative perilaku tidak berkarakter. Pada tahap ini, apabila anak dihadapkan pada masalah, misalnya melihat temannya yang tidak mau menolong, maka ia mengambil sikap misalnya dengan cara memberi tahu kepada temannya melalui kalimat afirmatif, misalnya yuk kita tolong teman kita yang jatuh. Sehingga karakter suka menolong sudah anak tularkan kepada temannya yang lain. (Elisabeth, 2005)

Dari paparan tersebut dapat disimpulkan bahwa pengembangan karakter terjadi melalui proses knowledge, feeling, loving, dan acting.

Manfaat bercerita bagi anak:

- 1) Mengasah imajinasi anak dapat dimunculkan melalui pengenalan sesuatu yang baru sehingga otak kanan anak akan produktif memproses informasi yang diterimanya.
- 2) Mengembangkan kemampuan berbahasa yaitu melalui pembendaharaan kosa kata yang sering didengarnya. Semakin banyak kosa kata yang dikenalnya, semakin banyak juga konsep tentang sesuatu yang dikenalnya. Selain melalui kosa kata, kemampuan berbahasa juga ini dapat diasah melalui ketetapan berbahasa sesuai dengan suasana emosi.

- 3) Mengembangkan aspek sosial, yaitu: cerita tidak mungkin dibangun hanya oleh satu tokoh. Munculya berbagai tokoh dalam cerita mencerminkan kebersamaan dalam kehidupan sosial. Dalam cerita anak, tokoh-tokoh itu saling berkomunikasi dan bersosialisasi satu sama lain.
- 4) Mengembangkan aspek moral, yaitu: cerita memiliki peluang yang sangat besar untuk menanamkan moralitas pada anak, pesan-pesan yang kental penanaman disiplin, kepekaan terhadap kesalahan, kepekaan untuk meminta maaf, dan memaafkan, kepekaan untuk menghormati yang tua dan menyayangi yang muda, dan sebagainya dapat dititipkan melalui para tokoh cerita.
- 5) Mengembangkan aspek spiritual melalui cerita dapat dilakukan dengan cerita-cerita dengan tema keagamaan.
- 6) Mengembangkan aspek emosi, yaitu: cerita yang dominan berisi rasa dendam dan rasa sakit hati yang diceritakan terus menerus pada anak dapat membentuk emosi yang negative, yaitu prasangka buruk yang berlebihan, begitu juga sebaliknya.
- 7) Menumbuhkan semangat berprestasi, yaitu: dapat ditumbuhkan melalui cerita-cerita kepahlawanan, cerita biografi, atau cerita-cerita yang direka yang memiliki muatan semangat berprestasi
- 8) Melatih konsentrasi anak, yaitu: cerita dapat menjadi terapi bagi lemahnya konsentrasi anak. Melalui aktivitas bercerita, anak terbiasa untuk mendengar menyimak mimik dan gerak

sipencerita, atau memberi komentar disela-sela bercerita.

(Aisyah, 2004)

c. Metode pembiasaan

Metode pembiasaan adalah upaya praktis dalam pembinaan anak. Hasil dari pembiasaan yang dilakukan seorang pendidik atau orang tua adalah terciptanya suatu kebiasaan bagi anak didik. Kebiasaan itu adalah suatu tingkah laku tertentu yang sifatnya otomatis, tanpa direncanakan dulu, serta berlalu begitu saja tanpa dipikir lagi. Seorang anak yang terbiasa mengamalkan nilai-nilai ajaran Islam lebih dapat diharapkan dalam kehidupannya nanti akan menjadi seorang muslim yang saleh. Dalam kehidupan sehari-hari pembiasaan itu sangat penting, karena banyak orang yang berbuat atau bertingkah laku hanya karena kebiasaan semata - mata. Tanpa itu hidup seseorang akan berjalan lambat sekali, sebab sebelum melakukan sesuatu ia harus memikirkan terlebih dahulu apa yang akan dilakukan. (Partini, 2010)

d. Metode suri teladan

Dengan adanya teladan yang baik itu, maka akan menumbuhkan hasrat bagi orang lain untuk meniru atau mengikutinya, dengan adanya contoh ucapan, perbuatan dan contoh tingkah laku yang baik dalam hal apapun, maka hal itu merupakan suatu amaliyah yang paling penting dan yang paling berkesan, baik bagi pendidikan anak, maupun dalam kehidupan dan pergaulan manusia sehari-hari. Metode teladan sangat penting dalam proses pendidikan sebagaimana terdapat juga di dalam Al-Qur'an kata

teladan disamakan pada kata Uswah yang kemudian diberikan sifat di belakangnya seperti sifat hasanah yang berarti baik. Sehingga dapat terungkap menjadi Uswatun Hasanah yang berarti teladan yang baik. Kata uswah dalam al-Qur‘an diulang sebanyak enam (Fadillah, 2013)

e. Pengertian Praktik Ibadah

Kata praktik dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti Pelaksanaan secara nyata apa yang disebut dalam teori. Sedangkan ibadah menurut bahasa yaitu taat, menurut, mengikuti, dan tunduk atau bisa disebut dengan menyembah. Namun para ulama telah menjelaskannya dengan ungkapan yang berbeda-beda tetapi intinya sama. Diantaranya yaitu:

- 1) Menurut ahli fiqih, ibadah ialah: segala ketaatan untuk mencapai keridhaan Allah dan mengharap pahala-Nya di akhirat.
- 2) Menurut ulama tauhid ibadah ialah meng-Esakan Allah, mengagungkan-Nya dengan sepenuh-penuh keagungan serta menghinakan diri dan menundukkan jiwa kepada-Nya.
- 3) Menurut ulama akhlak, ibadah ialah: pengamalan segala kepatuhan kepada Allah secara badaniah, dengan menegakkan syariah-Nya.
- 4) Sedangkan menurut Soenarjo yang dikutip oleh Chabib Thoha mendefinisikan pengertian ibadah menurut Q.S. Al-Fatihāh/1: 5 adalah kepatuhan dan ketundukan yang ditimbulkan oleh perasaan tentang kebesaran Allah, sebagai Tuhan yang

disembah, karena berkeyakinan bahwa Allah mempunyai kekuasaan yang mutlak terhadapnya. Dari berbagai pengertian di atas maka dapat diketahui bahwa pengertian praktik ibadah adalah pelaksanaan kepatuhan manusia dalam mengagungkan kebesaran Allah yang dilakukan untuk mencapai ridha Allah dengan mengharapkan pahala-Nya di akhirat. Dari penjelasan di atas dapat diketahui mengenai pengertian aktivitas belajar praktik ibadah, aktivitas belajar praktik ibadah yang dimaksud dalam penelitian ini ialah proses kegiatan belajar mengajar mata pelajaran praktik ibadah yang dilakukan di sekolah. (Keislaman, 2013)

Tujuan dari pembelajaran praktik ibadah yang dilakukan oleh guru, orangtua, ustad maupun kyai, yakni supaya murid atau peserta didik dapat:

- 1) Mengetahui teori (aspek kognitif) tentang ibadah yang diajarkannya. Maksudnya pengajaran yang disampaikan oleh guru kepada murid harus mempunyai tujuan yang jelas. Misalnya, guru mengajarkan materi tentang salat, zakat, puasa, dan haji, semuanya dimaksudkan supaya peserta didik mempunyai pengetahuan dasar tentang materi ibadah yang diajarkan. Yang perlu dicatat oleh guru yaitu jika peserta didik belum mengetahui tentang salat, bukan berarti ia tidak boleh melaksanakan ibadah tersebut. Salat tetap bisa dipraktikkan tetapi tugas guru adalah memberikan pengetahuan-

pengetahuan misalnya bacaan-bacaan salat yang belum diketahuinya. Intinya, pengajaran harus diawali hal-hal yang dasar dengan menggunakan pendekatan keterampilan proses, agar tujuan pengajaran lebih bisa diterima dan dipahami oleh peserta didik. Setelah pengetahuan dasar ini tercapai, baru melangkah kepada materi yang selanjutnya.

- 2) Mengamalkan (aspek psikomotorik skill) keterampilan menjalankan ibadah yang diajarkan, setelah mengetahui suatu teori, terlebih pengetahuan tentang ibadah, diharapkan peserta didik mengamalkan dengan baik. Bentuk pengamalan ibadah ini, misalnya ditandai dengan terampil dan hafal dalam melafadzkan bacaan-bacaan salat, gerakan-gerakan dalam salat, salat berjamaah, dan lain-lain.
- 3) Apresiatif terhadap ibadah (aspek afektif) pada tahapan ini, diharapkan peserta didik mempunyai sikap apresiatif (menghargai) dan senang serta merasa bahwa salat merupakan kebutuhan rohani- spiritualnya, bukan semata-mata merupakan perbuatan yang hanya menjadi beban atau menggugurkan kewajiban. (Rasjid, 2014)

2.2 Guru

2.2.1 Pengertian Guru

Guru adalah orang yang pekerjaan mata pencarian atau profesinya mengajar. Guru merupakan sosok yang mengemban tugas mengajar, mendidik dan membimbing. Jika ketiga sifat tersebut tidak melekat pada

seorang guru, maka dia tidak dapat dipandang sebagai guru. Guru adalah jabatan atau profesi yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru. Untuk menjadi guru di perlukan kegiatan atau pekerjaan sebagai guru, guru sebagai salah satu komponen disekolah menempati profesi yang memaikan peran penting dalam proses belajar mengajar. Guru merupakan dasar dalam pendidikan yang berusaha untuk membuat anak didik menjadi pandai dan berkarya sesuai potensi yang dimilikinya. Guru yang benar-benar berhasil dalam mengajar terlihat dari kepandainya dalam menyampaikan materi dan pandai menyesuaikan diri dengan keadaan siswanya. (Suyadi, 2013)

Guru adalah bagian dari masyarakat yang mempunyai tugas unik, Masyarakat itu berkembang, berubah mengalami kemajuan dan pembaruan. Karena guru berperan sebagai agen pembaruan, mengarahkan peserta didik dan juga masyarakat mencapai sesuatu yang telah ditentukan oleh masyarakat itu sendiri. Guru pada hakikatnya berhadapan dengan peserta didik guru yang mendidik atau mempunyai tanggung jawab lebih besar karena penampilannya akan menjdi contoh bagi perilaku peserta didiknya dikemudian hari. Guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik. Guru dalam pandangan masyarakat adalah orang yang melaksanakan pendidikan di tempat-tempat tertentu, tidak mesti di lembaga pendidikan formal tetapi bisa juga di masjid, di surau/musholla, di rumah dan sebagainya. (Sudarwan, 2013)

Guru ibarat pelita yang dapat menerangi kegelapan, dalam kehidupan ini semua orang sangat membutuhkan sosok guru yang dapat

memimpin baik di sekolah maupun dalam masyarakat, tanpa guru kita tidak akan tau membaca dan menulis. Dalam makna yang sederhana bahwa pengertian guru adalah orang yang sangat berpengaruh dalam proses belajar-mengajar. Oleh karena itu, guru harus betul-betul membawa siswa kepada tujuan yang ingin dicapai, guru harus mampu mempengaruhi siswanya, berpandangan luas dan kriteria bagi guru ialah harus mempunyai kewibawaan di depan siswanya.

2.2.2 Tugas Guru dan Peranannya

Tugas adalah aktivitas dan kewajiban yang harus dipertunjukkan oleh seseorang dalam memainkan peran tertentu. Sedangkan peran ini mendorong guru untuk tahu banyak tentang kondisi peserta didik pada setiap jenjang. Dalam UU NO.14 Tahun 2005 Guru dan dosen, bab 1 pasal 23, dijelaskan bahwa guru adalah pendidikan profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah. Adapun tugas guru sebagai pendidik sebagai berikut:

1) Guru sebagai pendidik

Guru merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat. Guru harus mampu mengambil keputusan secara mandiri, terutama dalam hal pembelajaran. Guru harus bertanggung jawab, wibawa, mandiri, dan disiplin.

2) Guru sebagai pengajar

Di samping sebagai pendidik, tugas guru juga sebagai tenaga pengajar guru harus biasa menciptakan suasana pendidikan yang bermakna, menyenangkan, Kreatif, dan dialogis, dan mempunyaikomitmen secara professional untuk meningkatkan mutu pendidikan, memberi teladan dan menjaga nama baik lembaga profesi, dan kedudukan sesuai kepercayaan yang diberikan kepadanya. Guru memberikan rasa aman, kebebasan dan mengembangkan keterampilan ketika berkomunikasi dengan anak didik serta guru berusaha tampil dalam memecahkan masalah. Jadi sebagai seorang pengajar, harus mengerti tentang kebijakan kurikulum.Misalnya mengenai kurikulum tingkat satuan pendidikan, dan sebagai guru harus berperan membantu anak didik untuk mempelajari sesuatu yang belum diketahuinya.

3) Guru sebagai pembimbing

Guru melakukan kegiatan membimbing yaitu membantu murid yang mengalami kesulitan (belajar, pribadi, sosial), mengembangkan potensi murid melalui kegiatan-kegiatan kreatif di berbagai bidang (ilmu, seni, budaya, olah raga).

4) Guru sebagai penasehat

Maka seorang guru/pendamping sangat berperan dalam perkembangan dan kemajuan peserta didik untuk mencapai tujuan secara optimal.Dalam menyikapi persoalan ini guru sebagai penasehat dalam menghadapi peserta didik, berperan penting dalam mengatasi

persoalan yang dihadapi ketika anak didik menghadapi suatu masalah dan dia butuh orang untuk membantunya dalam mengambil keputusan, jadi peran guru sebagai nasehat sangat penting.

5) Guru sebagai pelatih

Guru harus mempunyai skill khususnya dalam keterampilan untuk menjadi seorang guru maksudnya keterampilan dalam menyiapkan bahan pelajaran, terampil menyampaikan ilmu kepada murid, terampil mengairahkan semangat murid, terampil menggunakan bahasa yang baik dan benar, dan berperilaku sopan, bertugas melatih peserta didik dalam pembentukan potensi sesuai dengan tingkat kematangan masing-masing, sebagai pelatih guru mampu menunjukkan perhatian pada semua peserta didik dan memahami kesulitan-kesulitan yang sering mereka hadapi.

6) Menilai dan Mengevaluasi

Guru harus mampu menilai muridnya dengan baik dan tidak boleh sembarangan menilai, guru harus mampu mengevaluasi kemampuan anak didik dan mengevaluasi hal-hal yang telah dicapainya sehingga yang tidak di ketahuinya dapat di perbaiki. Adapun peran guru dalam pembelajaran adalah sebagai berikut: Dalam kegiatan pembelajaran guru memiliki tugas utama, yaitu: merencanakan, melaksanakan pembelajaran, dan memberikan balikan adapun pengertian merencanakan adalah mendesain atau mempersiapkan segala hal apa yang dilakukan dalam proses belajar mengajar. Adapun pengertian melaksanakan implikasi dan aplikasi apa yang telah di rencanakan

sebelumnya oleh guru. Adapun pengertian memberikan balikan untuk membantu siswa melihara minat nya dan antusias seorang murid dalam melaksanakan tugas atau di sebut juga evaluasi.

2.3 Karakter

2.3.1 Pengertian Karakter

Menurut Samami, karakter dapat dimaknai sebagai nilai dasar yang membangun pribadi seseorang, terbentuk baik karena pengaruh hereditas maupun pengaruh lingkungan, yang membedakannya dengan orang lain, serta diwujudkan dalam sikap dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari (Samami, 2016).

Sementara itu Winnie sebagaimana dikutip dari Mu'in, memahami bahwa istilah karakter memiliki dua pengertian tentang karakter. Pertama, dia menunjukkan bagaimana seseorang bertingkah laku. Apabila seseorang berperilaku tidak jujur, kejam atau anarkis, tentulah orang tersebut dimanifestasikan perilaku buruk. Kedua istilah karakter erat kaitannya dengan personality. Seseorang baru bisa disebut orang yang berkarakter (a person of character) apabila tingkah lakunya sesuai dengan kaidah moral Menurut Gunawan, karakter adalah keadaan asli yang ada dalam diri individu seseorang yang membedakan antara dirinya dengan orang lain (Gunawan, 2014)

Sedangkan menurut Doni Koesoema dalam Gunawan, menyatakan bahwa karakter sama dengan kepribadian. Kepribadian dianggap sebagai ciri atau karakteristik atau gaya atau sifat khas dari diri seseorang yang

bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan. (Gunawan, 2014). Menurut Wiyani, karakter adalah kualitas atau kekuatan mental atau moral, akhlak atau budi pekerti individu yang merupakan kepribadian khusus, yang menjadi pendorong dan peggerak, serta membedakannya dengan individu lain.⁵ Sedangkan menurut Alwisol, karakter adalah penggambaran tingkah laku dengan menonjolkan nilai (benar-salah, baik-buruk) baik secara implisit dan eksplisit. (Wiyani, 2013)

Dari penjelasan para tokoh diatas dapat disimpulkan bahwa karakter yaitu karakteristik seseorang yang membedakannya dengan orang lain yang terwujud dalam tingkah laku yang sesuai dengan kaidah moral dalam kehidupan sehari-hari

2.3.2 Karakteristik Karakter

Sebelum menjelaskan tentang definisi karakter akan dijelaskan terlebih dahulu tentang moral dan akhlak:

a. Moral

Moral merupakan wujud abstrak dari nilai-nilai, dan tampil secara nyata dalam perilaku terbuka yang dapat diamati. Sikap moral muncul dalam praktek moral, dengan kategori positif, menerima dan negatif, menolak (Laila Maharani, 2014). Menurut Simpton dalam Nur Azizah mengartikan moral sebagai pola perilaku, prinsip-prinsip, konsep dan aturan-aturan yang digunakan individu atau kelompok yang berkaitan dengan baik dan buruk (Nur Azizah) suatu perbuatan dan kelakuan akhlak, kewajiban dan sebagainya. Dalam moral diatur segala perbuatan yang dinilai baik dan perlu dilakukan, serta sesuatu

perbuatan yang dinilai tidak baik dan perlu dihindari. Moral berkaitan dengan kemampuan seseorang untuk membedakan antara perbuatan yang benar dan yang salah. Dengan demikian, moral juga mendasari dan mengendalikan seseorang dalam bersikap dan bertingkah laku.

Menurut Kohlberg, penalaran atau pemikiran moral terjadi bila individu aktif melakukan tindakan terhadap lingkungan yang melibatkan pikirannya. Dengan demikian memikirkan masalah-masalah sosial yang mengandung pertimbangan-pertimbangan moral. Dalam kehidupan keluarga, pendidikan moral terhadap anak seharusnya mulai mengenal dengan tahapan penalaran moral anak, kemudian memberikan rangsangan penalaran moral satu tahap lebih tinggi dalam dialog dengan anak. Orang tua perlu memberikan umpan balik kepada anak mengenai perasaan-perasaan dan pikiran orang lain, sebagai akibat tindakan anak. Kesempatan alih peran tersebut juga dapat diperoleh melalui variasi dalam pergaulan. (Tajuddin, 2015)

b. Akhlak

Akhlak pada dasarnya melekat dalam diri seseorang, bersatu dengan perilaku atau perbuatan. Jika perilaku yang melekat itu baik, maka disebut akhlak yang baik atau akhlak mahmudah. Sebaliknya, apabila perilaku tersebut buruk maka disebut akhlak buruk atau akhlak mazmumah. (Habibah, 2015)

Akhlak islam dapat dikatakan sebagai akhlak yang islami adalah akhlak yang bersumber pada ajaran Allah dan Rasulullah. Akhlak islami ini merupakan amal perbuatan yang sifatnya terbuka

sehingga dapat menjadi indikator seseorang apakah seorang muslim yang baik atau buruk. Akhlak merupakan buah dari aqidah dan syariah yang benar. Secara mendasar, akhlak erat kaitannya dengan kejadian manusia yaitu khaliq (pencipta) dan makhluk (yang diciptakan).

Menurut Haedir Nashir mengungkapkan betapa pentingnya akhlak atau karakter sehingga Rasulullah diutus untuk menyempurnakan akhlak manusia dan dalam praktik kehidupan beliau dikenal sebagai berakhlak yang agung (Sani, 2016).

c. Karakter

Karakter adalah tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain. Dalam konteks disini adalah suatu proses atau usaha yang dilakukan untuk membina, memperbaiki dan membentuk tabiat, watak, sifat kejiwaan, akhlak mulia, insan manusia sehingga menunjukkan perangai dan tingkah laku yang baik berlandaskan nilai-nilai Pancasila, Karakter yang baik berkaitan dengan mengetahui yang baik (*knowing the good*), mencintai yang baik (*loving the good*), dan melakukan yang baik (*acting the good*). Ketiga ideal ini satu sama lain sangat berkaitan. Seseorang lahir dalam keadaan bodoh, dorongan-dorongan primitif yang ada dalam dirinya kemungkinan dapat memerintahkan atau menguasai akal sehatnya (Shaleh, 2012). Maka, efek yang mengiringi pola pengasuhan dan pendidikan seseorang akan dapat mengarahkan kecenderungan, perasaan dan nafsu besar menjadi beriringan secara harmoni atas bimbingan akal dan ajaran agama.

Dapat penulis simpulkan bahwa Selain akhlak dan karakter digunakan juga istilah etika dan moral. Etika adalah ilmu yang menyelidiki baik dan buruk dengan memperhatikan perbuatan manusia sejauh yang diketahui oleh akal pikiran. Moral berarti kebiasaan. Sedangkan Karakter adalah watak seseorang dalam berbuat baik dan buruk. Persamaan akhlak, karakter, moral dan etika adalah kesemuanya membahas baik dan buruknya tingkah laku manusia. Perbedaannya terletak pada dasarnya sebagai cabang filsafat, etika bertitik tolak dari pikiran manusia. Sedangkan akhlak berdasarkan ajaran Allah dan Rasulnya. Karakter adalah hasil dari perilaku moral dan perilaku akhlak.

2.3.3 Macam-macam Nilai Karakter Anak Usia Dini

No	Nilai	Deskriptif
1.	Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
2.	Jujur	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, Tindakan dan pekerjaan
3.	Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan

		peraturan
4.	Kerja keras	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
5.	Kreatif	Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
6.	Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah bergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
7.	Rasa ingin tahu	Sikap dan Tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat dan didengar.
8.	Tanggung jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajiban, yang seharusnya dilakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan, (alam, sosial, dan budaya), Negara dan Tuhan yang Maha Esa. (Zubaedi, 2013)

2.3.4 Nilai Karakter Religius

1. Pengertian Karakter Religius

Kata dasar dari religious adalah religi yang berasal dari kata religion sebagai bentuk dari kata benda yang berarti agama atau kepercayaan akan adanya suatu kekuatan kodrat diatas manusia (Nurchayati, 2019).. Jadi, Religius merupakan Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Karakter religius secara umum diartikan sebagai Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Dalam pengertian ini jelas bawasannya karakter religius merupakan pokok pangkal terwujudnya kehidupan yang damai.Selanjutnya, dalam karakter religius nilai agama merupakan nilai dasar yang semestinya sudah dikenalkan kepada anak mulai dari rumah, sehingga pengetahuan di sekolah hanya akan menambah wawasan saja.

Dalam membentuk kepribadian anak didik, penanaman nilai-nilai religius sangat penting untuk dijadikan pertimbangan bagi semua stakeholder pendidikan, terutama bagi orangtua dan guru yang terlibat langsung dalam proses pembentukan karakter emas anak-anak mereka. Mempertimbangkan karakter emas memang menjadi solusi ditengah pesimisme dan kekhawatiran atas kegagalan pendidikan karakter yang belum mampu memberikan secercah harapan akan terciptanya generasi emas yang pluralis dan berkeadaban. Pendidikan

agama mengajarkan tentang nilai-nilai keagamaan yang esensial sehingga pesan moral dari masing-masing agama dapat diinternalisasi dalam perilaku kehidupan sehari-hari. Pendidikan agama mendorong dan menjamin penguasaan dan ilmu pengetahuan dalam berbagai disiplin.

Adapun contoh perilaku religi yang diterapkan di RA/TK, yaitu:

- a. Dengan menyelenggarakan sholat dhuha berjamaah sebelum memulai aktivitas pembelajaran akademis sebagai salah satu pembiasaan pada diri siswa.
- b. Mewajibkan mengikuti sholat berjamaah pada dzuhur dan ashar. Aktivitas ini memberikan pembiasaan sholat tepat pada waktunya dan akan membawa dampak pembiasaan tepat waktu dalam menyelesaikan kewajiban mengerjakan tugas akademis.
- c. Menyelenggarakan pembelajaran Al-Qur'an yang dikenal dengan *smart* Al-Qur'an sebagai salah satu bagian kurikulum internal sekolah. Dengan demikian siswa lebih mudah menghafal materi pembelajaran yang berbentuk akademis, bila telah dibiasakan membaca Al-Qur'an bahkan bisa berupaya menghafal.
- d. Mengadakan peringatan hari besar Agama tidak hanya sekedar seremonial tapi dengan adanya praktek langsung sehingga betul-betul memberikan pengalaman belajar pada siswa. (pendidikan Elearning, 2011)

2. Indikator nilai religius

anak usia dini (5-6 tahun) adalah sebagai berikut:

- a. Mengenal agama yang dianut
- b. Membiasakan diri beribadah
- c. Memahami perilaku mulia (jujur, penolong, sopan, hormat dan sebagainya)
- d. Mengenal perilaku baik dan buruk
- e. Mengenal ritual dan hari besar keagamaan
- f. Menghormati agama orang lain (Wiyani, 2016)

3. Macam-Macam Karakter Religius

dapat diketahui bahwa macam-macam karakter religius yaitu:

- a. Sikap dan perilaku peserta didik perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agamanya. Peserta didik senantiasa bersikap dan berperilaku sesuai dengan perintah agamanya dan menjauhi sikap dan perilaku yang dilarang oleh aturan agamanya
- b. Toleran terhadap bentuk ibadah agama lain. Menerima setiap perbedaan bentuk ibadah agama lain yang ditunjukkan dengan sikap menghormati dan menghargai setiap bentuk ibadah agama lain; dan
- c. Hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Sehingga dengan adanya toleransi dalam menghargai bentuk perbedaan agama yang ada, maka peserta didik dapat menjalin hubungan yang baik antar pemeluk agama lain. (Agus Wibowo, 2013)

3. Pembentukan Nilai Karakter Religius

Ruang lingkup pendidikan karakter dalam perspektif Islam	Nilai-nilai pendidikan karakter dalam perspektif islam
Hubungan manusia dengan Allah SWT.	Patuh Menerima konsekuensi Ikhlas Optimistis Bekerja keras Bertanggung jawab Kesadaran diri Introspeksi diri
Hubungan manusia dengan dirinya sendiri	Jujur Bertanggung jawab Jawab Konsisten Mandiri Disiplin Bekerja keras Percaya diri Lapang dada
Hubungan manusia dengan sesama manusia	Jujur Dapat dipercaya Bertanggung jawab Konsisten Pemberani Bekerja keras Ramah Kasih sayang
Hubungan manusia dengan alam	Mencintai kebersihan Menyayangi binatang Menjaga tumbuhan Menjaga kelestarian alam (Wiyani N. A., 2018)

2.3.5 Nilai Karakter Mandiri

1. Pengertian Karakter Mandiri

Mandiri merupakan sikap dan perilaku yang tidak mudah bergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) arti dari kata mandiri adalah keadaan dapat berdiri sendiri, dan tidak bergantung kepada orang lain. Kemandirian dapat dilihat dari tiga aspek yaitu kemandirian emosional yang menunjukkan adanya perubahan hubungan emosional antar individu, kemandirian tingkah laku untuk membuat keputusan tanpa terpengaruh oleh orang lain dan dapat bertanggung jawab atas keputusan tersebut, kemandirian dalam memaknai prinsip tentang benar dan salah (Wiyani, 2014).

Nilai karakter mandiri anak dapat diaplikasikan pada kehidupan sehari-harinya. Melalui kegiatan keseharian anak, nilai karakter mandiri anak dapat langsung diajarkan dan diterapkan sehingga anak terbiasa dan belajar mandiri melakukan dan menyelesaikan tugasnya, tanpa membutuhkan bantuan orang lain. menurut teori Hermawan Aksan ciri-ciri siswa yang memiliki karakter mandiri yaitu:

- a. Berinisiatif dalam segala hal
- b. Mampu mengerjakan tugas rutin yang dipertanggung jawabkan kepadanya tanpa mencari pertolongan orang lain.
- c. Memperoleh kepuasan dari pekerjaannya
- d. Mampu berpikir kritis, kreatif, inovatif, terhadap tugas yang diberikan

- e. Tidak merasa rendah diri apabila harus berbeda pandangan dengan orang lain dan berani mengemukakan pendapat di hadapan orang banyak. (Aksan, 2014)

2. Indikator nilai karakter mandiri

Indikator nilai karakter mandiri anak usia dini adalah sebagai berikut:

- a. Kemandirian makan dan minum sendiri
- b. Kemandirian mampu mengatur dirinya sendiri
- c. Kemandirian anak memilih aktivitas yang sukainya
- d. Kemandirian anak tidak ditunggu orang tua saat di sekolah
- e. Kemandirian anak mampu mengerjakan tugas dan tanggung jawab
- f. Kemandirian anak mampu merapikan mainan setelah bermain

Kemandirian anak mampu mengatasi masalahnya sendiri (Samiaji, 2019)

3. Ciri-ciri Karakter Kemandirian Anak

Anak yang mandiri memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Memungkinkan anak untuk bertindak bebas
- b. Melakukan sesuatu atas dorongan diri sendiri dan kebutuhan sendiri
- c. Mengejar prestasi
- d. Penuh ketekunan serta keinginan untuk mengerjakan segala sesuatu tanpa bantuan orang lain
- e. Mampu berpikir dan mampu bertindak secara orisinal
- f. Kreatif
- g. Mampu mengendalikan Tindakan-tindakannya
- h. Mampu mempengaruhi lingkungan

- i. Mempunyai rasa percaya pada diri sendiri
- j. Menghargai keadaan dirinya sendiri dan memperoleh dari kepuasan dari usahanya. (Deoobar, 2016)

Selain itu ada 8 aspek kemandirian anak adalah sebagai berikut:

- a. Mampu mengerjakan tugas, yakni tekun dan penuh tanggung jawab terhadap sesuatu yang menjadi tugasnya
- b. Mampu mengatasi masalah, yaitu selalu berusaha, yaitu selalu berusaha menyelesaikan sesuatu dan pantang menyerah dalam menghadapi kesulitan serta mencari alternatif penyelesaiannya.
- c. Memiliki inisiatif, dalam melakukan sesuatu atas dorongan diri sendiri dan kebutuhan sendiri
- d. Mempunyai rasa percaya diri, adalah yakin akan kemampuan yang dimiliki
- e. Mengarahkan tingkah lakunya menuju kesempurnaan, yang berarti mampu bertindak secara tepat
- f. Memperoleh kepuasan dari usahanya, yakni menghargai keadaan dirinya sendiri dan usahanya sendiri
- g. Memiliki kontrol diri atau mampu mengendalikan tindakan, yaitu dapat memilih norma dan nilai atas keputusan sendiri sehingga dapat mengarahkan tindakan yang akan diambil
- h. Mempunyai kemampuan tidak bergantung pada orang lain, yaitu mampu mengerjakan sesuatu tanpa bantuan dari orang lain. (Butar, 2018)

4. Faktor -Faktor yang mempengaruhi Karakter Mandiri Anak

Faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian anak adalah sebagai berikut:

a. Faktor Internal

Faktor internal merupakan semua pengaruh yang bersumber dari dalam diri anak itu sendiri, seperti keadaan keturunan dan konstitusi tubuhnya sejak dilahirkan dengan segala perlengkapan yang melekat padanya. Faktor-faktor tersebut adalah sebagai berikut:

- a) Faktor peran jenis kelamin, secara fisik anak laki-laki dan wanita tampak jelas perbedaan dalam perkembangan kemandiriannya. Dalam perkembangan kemandirian, anak laki-laki biasanya lebih aktif dari anak perempuan
- b) Faktor kecerdasan atau intelegensi, anak yang memiliki intelegensi yang tinggi akan lebih cepat menangkap sesuatu yang membutuhkan kemampuan berpikir, sehingga anak yang cerdas cenderung cepat dalam membuat keputusan untuk bertindak, dibarengi dengan kemampuan menganalisis yang baim terhadap resiko-resiko yang akan dihadapi, intelegensi berhubungan dengan tingkat kemandirian anak, artinya semakin tinggi intelegensi seorang anak maka semakin tinggi pula tingkat kemandiriannya.
- c) Faktor perkembangan, kemandirian akan banyak memberikan dampak positif bagi perkembangan anak. Oleh karena itu orang tua perlu mengajarkan kemandirian sedini mungkin sesuai dengan kemampuan perkembangan anak

b. Faktor Internal

Faktor internal merupakan kemampuan yang berasal dari luar dirinya sering pula dinamakan faktor lingkungan. Biasanya jika lingkungan keluarga, social dan masyarakatnya baik, cenderung akan berdampak positif begitupun sebaliknya. Factor eksternal terdiri dari:

- a) Faktor pola asuh, untuk bisa mandiri seseorang membutuhkan kesempatan, dukungan dan dorongan dari keluarga serta lingkungan sekitarnya, untuk itu orang tua dan respon dari lingkungan sosial sangat diperlukan bagi anak untuk setiap perilaku yang telah dilakukannya.
- b) Factor sosial budaya, merupakan salah satu factor eksternal yang mempengaruhi perkembangan anak, terutama dalam bidang nilai dan kebiasaan-kebiasaan hidup akan membentuk kepribadiannya, termasuk pula dalam hal kemandirian.
- c) Factor lingkungan sosial ekonomi. Factor sosial ekonomi yang memadai dengan pola Pendidikan dan pembiasaan yang baik akan mendukung perkembangan anak-anak menjadi mandiri. (Maulina, 2014)

2.4 Anak Usia Dini

2.4.1 Pengertian Anak Usia Dini

Anak usia dini merupakan individu yang berbeda, unik, dan memiliki karakteristik tersendiri sesuai dengan tahapan usianya. Masa usia dini yaitu 0

sampai 6 tahun merupakan masa keemasan (*golden age*) dimana stimulasi seluruh aspek perkembangan berperan penting untuk tugas perkembangan selanjutnya (Trianto, 2011).

Dikemukakan bahwa pendidikan anak usia dini merupakan salah satu bentuk pendidikan yang menitikberatkan pada peletakan dasar kearah pertumbuhan dan sesuai dengan keunikan dan tahap-tahap perkembangan pada kelompok usia yang dilalui oleh anak usia dini. Anak usia dini adalah individu yang sedang mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat, bahkan dikatakan sebagai lompatan perkembangan (Amini, 1998).

Oleh karena itu masa anak usia dini sering disebut dengan istilah “*golden age*” atau masa emas. Beberapa ahli dalam bidang pendidikan dan psikologi memandang perkembangan anak usia dini merupakan periode yang sangat penting dan perlu mendapat penanganan sedini mungkin. Usia dini merupakan periode sensitif atau masa peka pada anak, yaitu suatu periode ketika suatu fungsi tertentu perlu dirangsang dan diarahkan sehingga tidak terhambat perkembangannya (Mulyasa, 2012). Misalnya, masa peka untuk berbicara pada periode ini tidak terlewati maka anak akan mengalami hambatan dalam perkembangan kemampuan bahasa pada periode berikutnya.

Lebih lanjut, Bredekamp (1992:6) dalam buku Ahmad Susanto, membagi kelompok anak usia dini menjadi tiga bagian, yaitu kelompok usia bayi hingga dua tahun, kelompok usia tiga hingga lima tahun, dan kelompok enam hingga usia delapan tahun. Pembagian kelompok tersebut dapat mempengaruhi kebijakan penerapan kurikulum dalam pendidikan dan pengasuhan anak (Susanto, 2017).

Kesimpulannya, yakni anak usia dini adalah individu yang sedang mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat. Anak usia dini merupakan anak yang berusia nol hingga enam tahun yang dalam pengasuhan dan pendidikan dibagi menjadi berkelompok. Pada masa ini hampir seluruh potensi anak mengalami masa peka untuk tumbuh dan berkembang secara cepat dan hebat. Meskipun setiap individu anak memiliki perkembangan yang berbeda.

2.4.2 Prinsip-Prinsip Perkembangan Anak Usia Dini

Sepuluh prinsip-prinsip Perkembangan Anak Usia Dini Yaitu sebagai berikut:

- a. Perkembangan yang menyangkut perubahan. Tujuan perkembangan adalah aktualisasi diri atau pencapaian kemampuan seorang anak. Berbagai perubahan ini dipengaruhi oleh:
 - 1) Kesadaran anak akan perubahan
 - 2) Dampak perubahan terhadap perilaku anak,
 - 3) Sikap sosial terhadap perubahan,
 - 4) Sikap sosial sebagai akibat dari perubahan penampilan anak, dan
 - 5) Sikap budaya yang merupakan cerminan dari orang memperlakukan anak sebagai akibat perubahan dan penampilan.
- b. Perkembangan awal lebih penting daripada perkembangan selanjutnya karena perkembangan awal sangat dipengaruhi oleh proses belajar dan pengalaman. Serta hal yang berpengaruh besar dalam hal ini adalah hubungan antar pribadi, keadaan emosi, pola pengasuhan, peran dalam

keluarga, struktur keluarga di masa kanak-kanak dan rangsangan dari lingkungan.

- c. Perkembangan merupakan hasil proses kematangan dan belajar. Ciri perkembangan baik fisik maupun mental sebagian berasal dari proses kematangan intrinsik dan tergantung pada interaksi antara faktor-faktor bawaan dengan faktor sosial dan budaya lingkungan yang mempengaruhinya Pola.
- d. perkembangan dapat diprediksi karena memiliki pola tertentu. Studi genetik bayi sejak lahir hingga umur lima tahun telah menunjukkan bahwa semua anak kecil mengikuti pola perilaku umum yang relatif beraturan. Bidang spesifik perkembangan juga mengikuti pola yang dapat diprediksi. Ini mencakup berbagai aspek, yaitu perkembangan motorik, perilaku, emosional, bicara, perilaku sosial, perkembangan konsep, cita-cita, minat dan identifikasi terhadap orang lain. Pola perkembangan tersebut dipengaruhi juga oleh kondisi lingkungan di masa pralahir dan pasca lahir.
- e. Pola perkembangan mempunyai karakteristik penting yang dapat diprediksi. Karakteristik yang perlu diperhatikan di antaranya sebagai berikut.
 - 1) Adanya persamaan pola perkembangan bagi semua anak,
 - 2) Perkembangan berlangsung dari tanggapan umum ke tanggapan spesifik terhadap berbagai rangsangan yang diterima,
 - 3) Perkembangan terjadi secara berkesinambungan,

- 4) Berbagai bidang perkembangan berlangsung dengan kecepatan yang berbeda, dan
 - 5) Terdapat berbagai keterkaitan dalam perkembangan.
- f. Perbedaan individu dalam setiap perkembangan aspek-aspek tertentu, karena adanya pengaruh bawaan terhadap kondisi lingkungan. Ini berlaku baik pada perkembangan fisik maupun perkembangan psikologis anak
 - g. Dalam pola perkembangan yang disebut dengan periode pralahir, masa neonates, masa bayi, masa kanak-kanak awal, masa kanak-kanak akhir, dan masa puber. Semua periode ini, terdapat keseimbangan dan ketidakseimbangan. Selain itu, ada perilaku yang normal dan ada perilaku yang bermasalah.
 - h. Ada harapan sosial untuk setiap periode perkembangan. Harapan sosial ini berbentuk tugas perkembangan yang memungkinkan orang tua dan guru mengetahui pada usia berapa anak mampu menguasai berbagai pola tertentu yang diperlukan bagi penyesuaian yang baik. Tugas perkembangan harus diperoleh anak karena jika tidak anak akan merasa rendah diri dan tidak bahagia sehingga timbul ketidaksetujuan dan penolakan sosial, serta akan menyulitkan penguasaan tugas perkembangan baru.
 - i. Setiap bidang perkembangan memiliki resiko tertentu baik fisik maupun psikologis, yang dapat mengubah pola perkembangan. Beberapa pengaruh positif dan negatif datang dari sekitar lingkungan, serta sebagian lagi datang dari dalam diri anak. Apabila hal ini terjadi maka anak akan mengalami masalah penyesuaian yang bermasalah.

- j. Kebahagiaan bervariasi pada berbagai periode perkembangan. Tahun pertama kehidupan biasa merupakan saat yang paling bahagia, sedangkan masa remaja biasanya masa yang paling berpotensi bermasalah. Kebahagiaan mempengaruhi penyesuaian masa kanak-kanak dan dalam batasan-batasan tertentu dapat dikendalikan (Susanto, 2017).



2.4.3 Aspek Perkembangan Anak Usia 5-6 Tahun

Adapun aspek perkembangan anak usia dini terdiri dari beberapa aspek. Pertama, perkembangan moral dan agama. Pada aspek perkembangan agama dan moral anak usia 5-6 tahun memiliki beberapa indikator pencapaian perkembangan yaitu mengenal agama yang dianut, meniru gerakan ibadah dengan urutan yang benar, mengucapkan salam dan membalas salam. Kedua, perkembangan fisik motorik. Perkembangan fisik motorik terbagi atas tiga yaitu motorik kasar, motorik halus dan kesehatan dan perilaku keselamatan. Ketiga, aspek perkembangan kognitif memiliki tiga bagian yaitu belajar dan pemecahan masalah, berpikir logis, dan berpikir simbolik. Keempat, aspek perkembangan bahasa memiliki dua bagian yaitu memahami bahasa dan mengungkapkan bahasa. Kelima, perkembangan sosial emosional. Terbagi atas tiga yaitu kesadaran diri, rasa tanggung jawab untuk diri sendiri serta orang lain, dan keenam adalah perkembangan seni anak terbagi atas lima bagian yaitu menyanyikan lagu dengan sikap yang benar, menggunakan berbagai macam alat musik lain untuk menirukan suatu irama dan lagu tertentu, bermain drama sederhana, menggambar berbagai macam bentuk yang beragam, melukis dengan berbagai cara dan objek (Suryana, 2016).

Berbagai aspek perkembangan dalam diri anak usia dini perlu untuk diamati melalui program deteksi dini dan stimulasi perkembangan. Deteksi dini tumbuh kembang anak adalah kegiatan yang dilakukan untuk menemukan adanya penyimpangan pertumbuhan dan perkembangan pada anak pra sekolah. Dengan menemukan penyimpangan tumbuh kembang sejak awal, maka dapat dilakukan intervensi yang tepat sejak dini untuk mengatasi penyimpangan

tersebut. Namun bila penyimpangan terlambat diketahui, maka intervensi akan lebih sulit untuk dilakukan dan hal ini tentunya akan mempengaruhi tumbuh kembang anak. Deteksi dini dilakukan pada anak untuk mengetahui tingkat pencapaian anak. Oleh karena itu perlu dilakukan deteksi dini mengenai gambaran stimulasi yang diberikan orang tua kepada anak agar setiap aspek perkembangan bisa tercapai secara normal dan untuk memahami apa-apa yang harus dikembangkan anak terhadap tingkat pencapaian aspek perkembangan (Fazrin, 2018).

2.4.4 Karakteristik Anak Usia Dini (5-6 Tahun)

Setiap anak memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan dalam aspek fisik, kognitif, sosial-emosional, kreativitas, dan bahasa yang berbeda dengan orang dewasa, selain itu anak adalah individu yang memiliki karakteristik yang berbeda-beda antara satu dengan yang lainnya. Anak usia 5-7 tahun memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- a) anak masih berada pada tahap berpikir pra operasional sehingga belajar melalui benda atau pengalaman yang konkret,
- b) anak suka menyebutkan nama benda, mendefinisikan kata-kata dan suka bereksplorasi,
- c) anak belajar melalui bahasa, sehingga pada usia ini kemampuan bahasa anak berkembang pesat,
- d) anak membutuhkan struktur kegiatan yang jelas dan spesifik (Elizar, 2005).

Richard D. Kellough juga mengungkapkan bahwa karakteristik anak usia dini meliputi:

- a) anak itu bersifat egosentris,
- b) anak memiliki rasa ingin tahu yang besar,
- c) anak adalah makhluk sosial,
- d) anak bersifat unik,
- e) anak pada umumnya kaya dengan fantasi,
- f) anak memiliki daya konsentrasi yang pendek (Hartati, 2005).

Setiap anak memiliki karakteristik yang menonjol yaitu unik, egosentris, aktif dan energi, memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, eksploratif dan berjiwa petualang, mengekspresikan perilaku secara relatif spontan, kaya dengan fantasi atau khayalan, mudah frustrasi, kurang pertimbangan dalam melakukan sesuatu, memiliki daya perhatian yang masih pendek, bergairah untuk belajar dan banyak belajar dari pengalaman, serta semakin menunjukkan minat terhadap teman (Eliyawati, 2005).

2.5 Penelitian Relevan

No	Nama Peneliti	Perbedaan	Persamaan
1	Asmaul Husna MS. “Penanaman Nilai-Nilai Karakter Anak Usia Dini Melalui Konsep Pendidikan Islam” Universitas Muhammadiyah Makassar Tahun 2018	Penelitian ini membahas tentang bagaimana penanaman nilai-nilai karakter anak usia dini menurut konsep islam sedangkan penelitian yang akan penulis lakukan membahas tentang	Sama-sama membahas tentang nilai-nilai karakter anak pada tingkat Paud.

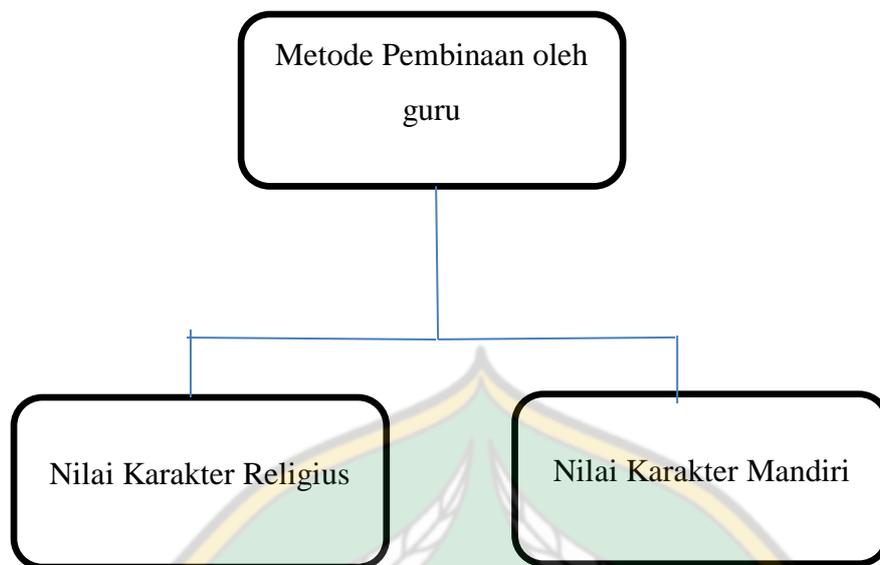
		bagaimana metode guru dalam pembinaan nilai-nilai karakter anak usia dini di TK Negeri Labuan Belanda.	
2	Adelia Hardini, “Implementasi Pendidikan Karakter Anak Usia Dini (Studi Kasus di Kelompok Pelangi Bangsa Pemalang), Universitas Negeri Semarang, tahun 2016”	Penelitian yang dilakukan penulis sebelumnya adalah terfokus hanya pada karakter mandiri anak usia dini saja, sedangkan penelitian yang dilakukan penulis terfokus pada beberapa karakter anak usia dini,	Persamaannya sama-sama membahas tentang karakter anak usia dini
3	Yuliavi Ayuningdiah “penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Mendongeng Dengan Boneka Tangan Pada Anak Kelompok A di RA Al-Munawaroh Sukorambi Jember” IAIN Jember Tahun 2020	Penelitian ini berfokus pada bagaimana penanaman nilai-nilai karakter dengan kegiatan mendongeng menggunakan media tangan di Kelompok A di RA Al-Munawaroh Sukorambi Jember. Sedangkan penulis terfokus hanya pada metode guru dalam pembinaan nilai-nilai	sama-sama meneliti tentang karakter anak-anak usia dini serta kedua penelitian tersebut sama-sama difokuskan pada lingkup lembaga PAUD saja.

		<p>karakter anak usia dini, dimana membahas bagaimana bentuk-bentuk pembinaan karakter anak di Tk Negeri Labuan Belanda</p>	
4	<p>Adelia Hardini, “Implementasi Pendidikan Karakter Anak Usia Dini, Studi Kasus di kelompok bermain Pelangi Bangsa pemalang, kecamatan Taman Kabupaten pemalang tahun ajaran 2016”</p>	<p>Perbedaan, penelitian sebelumnya lebih fokus kepada implementasi Pendidikan karakter anak usia dini sedangkan penulis fokus pada metode guru dalam pembinaan nilai-nilai karakter anak-anak usia dini. Serta perbedaan lainnya peneliti sebelumnya meneliti di lembaga Kelompok Bermain sedangkan peneliti di lembaga TK atau PAUD</p>	<p>Persamaan dari penelitian ini adalah sama-sama membahas terkait karakter anak usia dini.</p>
5	<p>Mamik Rosita, Membentuk Karakter</p>	<p>Perbedaannya terletak pada objek yang diteliti</p>	<p>Dalam penelitian ini sama-sama</p>

	<p>Siswa Melalui Metode Kisah Qurani Di SMPN Ngusikan Jombang.</p>	<p>pada tingkat SMP sedangkan peneliti meneliti pada tingkat Pendidikan anak usia dini.</p>	<p>membahas karakter peserta didik</p>
--	--	---	--



2.6 Kerangka Berpikir



Pembinaan nilai karakter merupakan salah satu cara yang tepat untuk membentuk karakter anak usia dini. Di dalam lingkungan pendidikan anak usia dini pembinaan nilai-nilai karakter sangat berpengaruh untuk membentuk karakter anak menjadi individu yang lebih baik sehingga bersikap sesuai dengan norma yang berlaku. Jadi perlu adanya Pembinaan karakter yang dilakukan secara rutin yang dilakukan oleh pihak sekolah.

Melalui pembinaan nilai-nilai karakter kepada anak usia dini akan menjadi dasar perilakunya pada kehidupan sehari-harinya dan masa yang akan datang. Pembinaan karakter anak akan menjadi awal terbentuknya sikap yang baik bagi anak. Oleh karena itu, sekolah ataupun guru harus memiliki metode yang tepat untuk melakukan pembinaan karakter Religius dan mandiri anak. Dalam hal ini guru memiliki peran penting dalam penanaman nilai-nilai karakter anak usia dini, agar sekolah dapat melahirkan generasi yang memiliki moral yang baik dan cerdas.

Selain itu, guru sangat membutuhkan banyak pendukung termasuk kerja sama yang baik antara orang tua dan guru dalam merealisasikan nilai-nilai kepada anak, memiliki karakter yang baik akan membawa anak menjadi manusia yang bermoral baik dan memiliki pikiran yang cerdas sehingga akan lahir generasi-generasi yang baik bagi bangsa dan negara.

